

# ANALISIS MODEL EVALUASI PENDIDIKAN KESESUAIAN (CONGRUENCE MODEL) PERSPEKTIF HADITS

Septa Miftakul Janah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>UIN Sunan Kalijaga

---

## Info Artikel :

Diterima 30 Desember 2021

Direvisi 14 Juni 2022

Dipublikasikan 1 Juli 2022

---

## Kata Kunci:

Evaluasi pendidikan

Kesesuaian

Hadits

---

## ABSTRACT

The position of hadith is as a second guide after the word of Allah, which is useful as a foundation in determining all policies, including the field of education. Each component of Islamic education must be accompanied by evidence or reinforcement from the source of Islamic guidelines so that it can be developed despite changing times and this cannot be ignored. One component of education is evaluation. The success of evaluating the conformity model has been revealed by many studies, but there has been no research on the basis for evaluating this conformity model from an Islamic perspective. Based on this research, it was found a hadith narrated by Bukhari regarding the invitation to da'wah to the people of the book is valid in terms of the sanad and the point of view. Other results show that the Hadith of Bukhari's history implies the meaning of educational evaluation and its implications that can be utilized by educators in the evaluation process in the field of education. This article also finds the meaning of the hadith narrated by Bukhari and its implications for educational evaluation that can be used by educators in the assessment process in education.

**Keywords:** Congruence evaluation, hadith, Islamic education.

## ABSTRAK

Kedudukan hadits yaitu sebagai pedoman kedua setelah kalam Allah, dimana berguna sebagai tumpuan dalam menentukan segala kebijakan tidak terkecuali bidang pendidikan. Setiap komponen pendidikan Islam harus disertai *hujjah* atau penguat dari sumber pedoman Islam sehingga dapat dikembangkan meskipun terjadi perubahan zaman dan hal ini tidak bisa diabaikan. Salah satu komponen pendidikan adalah evaluasi. Keberhasilan evaluasi model kesesuaian (*congruence model*) telah banyak diungkap oleh penelitian, namun belum ada penelitian mengenai landasan evaluasi model kesesuaian ini perspektif Islam. Berbasis pada penelitian ini, didapati hadits riwayat Bukhari mengenai ajakan dakwah kepada ahli kitab yang bernilai shahih dari segi sanad dan matannya. Hasil lain menunjukkan bahwa hadits Riwayat Bukhari menyiratkan makna mengenai evaluasi pendidikan beserta implikasinya yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik dalam proses evaluasi dalam bidang pendidikan. Di dalam artikel ini juga di dapat makna hadits riwayat Bukhari serta implikasinya terhadap evaluasi pendidikan yang dapat digunakan oleh pendidik dalam proses penilaian dalam pendidikan.

**Kata Kunci:** Model evaluasi kesesuaian, hadits, pendidikan Islam.



This is an open-access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

---

## Koresponden:

Septa Miftakul Janah

Email: [septamifta30@gmail.com](mailto:septamifta30@gmail.com)

---

## Pendahuluan

Dewasa ini, sistem pendidikan di Indonesia telah diperbaiki sedemikian lengkapnya sehingga diharapkan dapat mengoptimalkan potensi-potensi yang tertanam dalam diri peserta didik menjadi maksimal

dan efektif. Namun, pelaksanaan maupun hasil yang di dapatkan masih belum sesuai harapan awal. Saat ini, masih banyak ditemukan perbuatan/tindakan peserta didik yang tidak sejalan dengan materi yang mereka telah pelajari. Padahal tujuan pendidikan disusun dan di desain untuk perubahan yang lebih baik. Alat untuk melihat ketercapaian hasil belajar terhadap tujuan belajar yaitu kegiatan evaluasi. Kunci penting mengetahui efektivitas suatu program/kegiatan terletak pada pelaksanaan evaluasinya. Kegiatan evaluasi terletak pada tahap akhir dimana melalui evaluasi para pendidik dapat mengetahui apakah tujuan yang direncanakan sebelumnya tercapai dan bagaimana putaran kegiatan selanjutnya dapat berjalan lebih baik. Sehingga diharuskan adanya kesesuaian (*congruence*) antara langkah awal (perencanaan) dan akhir (hasil belajar).

Penetapan model evaluasi yang digunakan terhadap perencanaan yang telah dibuat oleh pendidik akan menentukan kelebihan dan kekurangan siklus pembelajaran secara baik. Artinya, pendidik tidak hanya dituntut menguasai kelas dan memilih strategi pembelajaran melainkan lebih luas daripada itu.<sup>1</sup> Anggapan bahwa proses evaluasi adalah pemberian tes tertulis saja merupakan anggapan yang salah. Penilaian kognitif (*aqliyah*), afektif (*khuluqiyah*), dan psikomotorik (*jismiyah*) tidak dapat dinilai secara valid dan reliabel apabila menggunakan tes tertulis. Pendidik dapat memilih beberapa model evaluasi yang ada. Salah satu model evaluasi pendidikan adalah model kesesuaian (*congruence model*) dimana dalam proses evaluasi, pendidik atau evaluator lebih melihat keseluruhan proses daripada hasil semata.

Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan manfaat pemilihan *congruence model* ini. Seperti VM Marizana dkk., dalam penelitiannya menunjukkan keefektifitasan model evaluasi kesesuaian ini pada pembelajaran seni tari di SMAN 2 Padang, adanya pembuktian hasil belajar matematika meningkat melalui *congruence evaluation model* tingkat SMP di salah satu Kabupaten Gowa yang diteliti oleh Hikmawati, dan penelitian Anis Maghfiroh mengenai penggunaan model evaluasi kesesuaian pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang dapat dikategorikan cukup efektif. Sementara itu, hakikat pendidikan Islam merupakan suatu komposisi yang berbasiskan Al-Qur'an Hadits. Penyusunan komponen-komponen dalam pendidikan Islam merupakan pengambilan hikmah dari Al-Qur'an Hadits. Berbasis beberapa tulisan ilmiah yang telah penulis cermati, sabda Rasulullah yang dijadikan sebagai basis model evaluasi kesesuaian adalah sebagai berikut.

خَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ ، عَنْ زَكَرِيَّاءَ بْنِ إِسْحَاقَ ، عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَيْفِيٍّ ، عَنْ أَبِي مَعْبُدٍ ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِلَى الْيَمَنِ، فَقَالَ : " ادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّي رَسُولُ اللَّهِ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِمَا لَدَيْكَ فَأَعْلِبْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدِ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ حَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَتَلْبَةٍ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِمَا لَدَيْكَ فَأَعْلِبْهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً فِي أَمْوَالِهِمْ تُؤْخَذُ مِنْ أَعْيُنَائِهِمْ وَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ (رواه البخاري)

Telah diberitahukan pada kami (Abu 'Ashim Adh-Dlohak bin Makhlad) dari (Zakariya' bin Ishaq) dari (Yahya bin 'Abdullah bin Shayfiy) dari (Abu Ma'bad) dari (Ibn'Abbad ra) ketika Nabi SAW Paim'Adz ra Ke tanah Yaman, dia berkata, "Ajaklah mereka ke syahadat (saksi) bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, saya adalah utusan Allah. Tadi malam. Jika mereka mematuhi saya, maka katakan kepada Allah bahwa Allah telah dihapus dari kekayaan mereka. Kewajiban shadaqah (zakah) dalam mengambil dari mereka yang kaya dan memberi kepada mereka yang miskin." (HR. Bukhari: 1395) (Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari 1992)

## Pembahasan

### 1. Kajian Hadis

Hadits merupakan sumber hukum kedua yang dapat digunakan sebagai *hujjah* untuk memberi dorongan utama sebagai daya pengembangan segala ilmu pengetahuan Islam karena jelas berasal dari perbuatan, sabda, atau ketetapan Nabi Muhammad SAW. Dimensi evaluasi pendidikan, telah ada beberapa hadits yang dijadikan sumber atau pedoman. Agar dapat digunakan, maka kita perlu melacak apakah hadits yang diangkat shahih atau tidak sehingga dapat dijadikan landasan evaluasi pendidikan.

<sup>1</sup> (Purwanto 2009:3)

Melalui pelacakan kata kunci *fainhum ata'uu lidzalika* dalam *al-Mu'jam al-Muhafyas li Alfadz alhadits al-Nabawy*, hadits riwayat Bukhari sebagai dasar model evaluasi pendidikan berbasis kesesuaian ini ditemukan dalam berbagai kitab yang diriwayatkan oleh: Al-Bukhari no. 1395, 1496, 4347, 7372; Muslim, no. 19 [29]; At-Tirmidzi, no. 625; An-Nasa-i, V/55; Abu Dawud, no. 1584; Ad-Darimi, I/405; Ibnu Majah, no. 1783; Ahmad, I/233, dan lainnya. Dengan beberapa redaksi sebagai berikut:

• **Shahih Muslim Juz No Hadits 19**

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ ، وَأَبُو سُرَيْبٍ ، وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَبِيبًا ، عَنْ وَكَيْعٍ ، قَالَ أَبُو بَكْرٍ : حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ ، عَنْ زَكْرِيَّاءَ بِنْتِ إِسْحَاقَ ، قَالَ : حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَيْفِيٍّ ، عَنْ أَبِي مَعْبُدٍ ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ ، عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ أَبُو بَكْرٍ : وَنَمَا قَالَ وَكَيْعٌ : عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ مُعَاذًا قَالَ : تَعَنَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ ، فَادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِدَلِّكَ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِدَلِّكَ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً ، تُؤْخَذُ مِنْ أَعْيَانِهِمْ ، فَتُرَدُّ فِي فُقَرَائِهِمْ ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِدَلِّكَ ، فَإِنَّكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ ، وَأَتَى دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ ، فَإِنَّهُ لَيْسَ بِمُحَابَّاتٍ" (Muslim ibn al-Hujjaj Abu al-Husain al-Qusyairi al-Naisaburi 2012)

• **Sunan Abi Daud No Hadits 1584**

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ ، حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ ، حَدَّثَنَا زَكْرِيَّاءُ بِنْتُ إِسْحَاقَ الْمَكِّيَّةُ ، عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَيْفِيٍّ ، عَنْ أَبِي مَعْبُدٍ ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ ، فَقَالَ : " إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ ، فَادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِدَلِّكَ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِدَلِّكَ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً فِي أَمْوَالِهِمْ تُؤْخَذُ مِنْ أَعْيَانِهِمْ وَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِدَلِّكَ فَإِنَّكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ ، وَأَتَى دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ ؛ فَإِنَّهَا لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ" <sup>2</sup>.

a. **Sanad hadits:**

Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari mengenai evaluasi pendidikan berbasis kesesuaian (*congruence* model) mempunyai jalur sanad sebagai berikut: **Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari**, didapatkan dari **Abu 'Ashim Ad-Diohhak bin Makhlad** atau **Abu Waki'** atau **Abu Bakr**, didapatkan dari **Zakariya' bin Ishaq**, didapatkan dari **Yahya bin 'Abdullah bin Shayfiy**, didapatkan dari **Abu Ma'bad**, dan didapatkan dari **Ibnu 'Abbas ra.**(Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari 1992)

b. **Matan hadits:**

Kualitas matan pada hadits ini disimpulkan berkualitas maqbul al-hujjah (shahih). Artinya, kritik ini mengidentifikasi matan bahwa tidak bertolak belakang dengan isi Al-Qur'an yang cocok konteksnya, tidak bertolak belakang dengan hadits shahih lainnya, dan tidak pula terdapat pertentangan cerita (sejarah) terdahulu juga perkembangan ilmu, pengetahuan, serta akal.

Melihat tolak ukur kritik matan yaitu tidak ada pertentangan dengan ayat al-Qur'an yang sesuai konteksnya, tidak ada pertentangan dengan hadits lain yang juga shahih, dan tidak pula ada pertentangan dengan sejarah yang ada, perkembangan ilmu dan pengetahuan serta akal.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ - ١١٠

"Dan laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan segala kebaikan yang kamu kerjakan untuk dirimu, kamu akan mendapatkannya (pahala) di sisi Allah. Sungguh, Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Baqarah: 110)

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ - ٥٦

"Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada Rasul (Muhammad) agar kamu diberi rahmat." (QS. An-Nur: 56)

c. **Syarah hadits:**

Ketika itu Nabi SAW menitahkan sahabat Mu'adz bin Jabal ra., untuk pergi ke Negeri Yaman guna berdakwah. Sekitar tahun 10 hijriah, Mu'adz melaksanakan perintah Nabi dengan segala arahan beliau. Nabi SAW memberi arahan dan langkah yang akan ditempuh secara jelas karena sahabat Mu'adz akan menghadapi sebuah kaum yang pandai dari Yahudi dan Nasrani. Mereka memiliki ilmu yang banyak dan pintar dalam berdebat. Nasehat yang diberikan oleh Nabi SAW sangat penting

<sup>2</sup> Sulaiman ibn al-Asy'ats Abu Daud al-Sijistani al-Azdi, *Sunan Abi Daud* (Beirut: Dar al-Fikr, tt.).

supaya Mu'adz cakap dalam berdialog maupun melakukan bantahan atas jawaban syubhat mereka. Sedangkan langkah pelajaran yang akan diberikan yaitu dari pokok terpenting ialah akidah kemudian dilanjut dengan poin-poin penting setelahnya.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ - ٦٤

“Katakanlah (Muhammad), “Wahai ahli kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukannya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka), “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang Muslim.” (QS. Ali Imran: 64)

Apabila telah selesai mengajarkan keyakinan, maka langkah selanjutnya apabila mereka menerima (ajaran ketauhidan), maka menegakkan sholat menjadi perintah kedua. Kemudian dilanjut dengan zakat apabila telah melaksanakan perintah sebelumnya. Pada waktu itu Nabi juga berpesan: agar masyarakat yang berzakat tidak dianjurkan memilah harta yang baik dan buruk. Beliau menginstruksi Mu'adz Radhiyallahu anhu supaya tidak hanya mengambil harta umat muslim yang terbaik saja dan mengabaikan harta yang biasa, justru wajibnya harta untuk zakat ialah harta yang biasa dipakai. kemudian, sahabat Mu'adz diperintahkan oleh Rasulullah untuk senantiasa berpijak pada keadilan dan menjauhi kezaliman. Hal ini bermanfaat agar ia tidak terjangkit doa orang yang terzalimi yang *maqbul*.

## 2. Konsep Model Evaluasi Kesesuaian (Congruence Model)

Evaluasi dalam pandangan Suchman dalam Arikunto merupakan serangkaian proses menentukan hasil dari kegiatan yang direncanakan sebelumnya. (Arikunto 2008:1) Evaluasi adalah proses pengumpulan data mengenai bekerjanya sesuatu, kemudian data tersebut dijadikan patokan pengambilan keputusan alternatif nyata dalam langkah pengambilan sebuah ketetapan. (Arikunto 2008:2) Melalui proses penilaian/evaluasi, dapat merevisi kegiatan yang telah dilaksanakan kemudian memutuskan untuk dihentikan atau dilanjutkan. (Arikunto 2008:4) Menurut Bloom dalam Purwanto, evaluasi adalah proses mengumpulkan kenyataan dengan urut agar mudah menentukan apakah kenyataan yang terjadi menunjukkan transformasi dalam diri siswa atau memutuskan sejauh mana transformasi dalam diri siswa terjadi. (Purwanto 2009:24)

Kegiatan evaluasi dalam pendidikan dianggap penting karena dapat berfungsi sebagai tolak ukur sejauh mana sebuah pembelajaran berhasil diterapkan atau telah dicapai tujuannya, yang secara nyata dapat terimplementasi dalam bentuk tingkah laku, yaitu pemahaman (*kognitif*), pandangan atau pendapat atau ekspresi (*afektif*), dan tingkah laku (*psikomotorik*). (Arikunto 2008:115) Pembatasan evaluasi pada tes tertulis atau data berupa angka-angka adalah pemahaman yang salah, karena aspek keterampilan atau akhlak tidak bisa diukur dengan angka. Maka, evaluasi merupakan proses penilaian menyeluruh yang menitikberatkan pada perubahan tingkah laku menjadi lebih baik.

*Congruence Model* adalah salah satu model evaluasi yang memusatkan perhatiannya pada kesesuaian tujuan dengan hasil belajar yang diraih siswa. Tokoh model evaluasi ini antara lain Ralph W Tyler, Lee J Cronbach juga John B Carol. Menurut Tyler, ada tiga pokok dalam pendidikan yakni tujuan pendidikan, serangkaian pengalaman belajar, dan penilaian terhadap hasil belajar. Evaluasi yang dimaksudkan oleh Tyler adalah aktivitas yang bertujuan mencermati efektivitas dari sistem pendidikan pada dimensi pencapaian tujuan yang direncanakan. Sedangkan tujuan pendidikan mengarah pada transformasi tingkah laku siswa yang diinginkan.

Menurut Sukardi tujuan dan fungsi evaluasi secara spesifik dijelaskan dalam bukunya sebagai berikut:

- a. Untuk mengevaluasi ketercapaian tujuan dimana terdapat hubungannya antara tujuan belajar, metode atau cara yang digunakan, evaluasi, dan strategi belajar siswa.
- b. Untuk mengukur berbagai aspek kompetensi dalam pembelajaran yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik.
- c. Untuk mengetahui pengetahuan/pengalaman yang siswa miliki atau dalam pemahaman lain setiap siswa pasti memiliki pengalaman yang dibawa masing-masing.
- d. Untuk memotivasi siswa dalam belajar sehingga pendidik harus menguasai berbagai cara dalam memotivasi yang bertautan dengan evaluasi.
- e. Untuk memberikan beberapa informasi dalam bimbingan dan konseling, meliputi data kemampuan, adaptasi sosial dan lain sebagainya.
- f. Untuk bahan pengembangan kurikulum. (Sukardi 2008:8-9)

Urgensi evaluasi salah satunya yaitu diperolehnya informasi perkembangan pencapaian tujuan pendidikan yang berhasil dicapai peserta didik baik individu atau *group*. Selanjutnya melalui evaluasi akan dapat memudahkan keputusan yang dipilih sejalan dengan sistem pendidikan yang terkait sebagai tindak lanjutnya. Tindak lanjut ini juga dirasakan pentingnya bagi peserta didik karena dapat memberikan bimbingan agar belajarnya berkembang dan memudahkan peserta didik dalam membuat rencana studi setelahnya. Hasil evaluasi tidak hanya berguna untuk wilayah sekolah saja, akan tetapi dapat memberikan gambaran atau informasi kepada pihak luar pendidikan mengenai sejauh mana sistem pendidikan kita unggul dan maju.

Kesimpulannya, dalam pandangan model ini, penilaian adalah sebuah ikhtiar untuk memeriksa konsistensi (*congruence*) antara tujuan pendidikan yang sudah ditentukan dengan hasil belajar yang dicapai. Penilaian yang diharapkan akan terjadi arena tujuan pendidikan melibatkan perubahan perilaku yang juga diinginkan oleh peserta didik. Hasil evaluasi yang telah ada selanjutnya dapat digunakan untuk keperluan lainnya, seperti memperbaiki arahan konseling peserta didik dan menyediakan informasi kepada pihak di luar pendidikan tentang capaian peserta didik.

#### Ciri-Ciri Model Evaluasi Kesesuaian (*Congruence Model*):

- a. Pendidikan merupakan suatu proses dengan tiga unsur, yaitu tujuan pendidikan, pengalaman belajar, dan evaluasi hasil belajar. Tujuan diadakannya aktivitas penilaian adalah supaya pendidik dapat menentukan ukuran pencapaian tujuan pendidikan oleh peserta didik dalam belajarnya. Artinya, evaluasi dilaksanakan guna menguji keselarasan antara tujuan pendidikan dengan hasil belajar peserta didik.
- b. Dalam model ini, perilaku siswa menjadi subyek evaluasi, dan evaluasi terjadi ketika perilaku berubah sampai kegiatan pembelajaran berakhir. Wujud pendidikan adalah untuk menjelaskan perubahan perilaku yang diharapkan, melakukan penilaian untuk mengkaji tolak ukur hasil belajar yang telah berubah. Karena evaluasi dilakukan terhadap perubahan perilaku sebelum dan sesudah kegiatan pendidikan, maka ia merupakan penilaian terhadap transformasi (manfaat) yang diraih dari kegiatan pendidikan.
- c. Transformasi dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik harus nyata pada peserta didik, sehingga capaian belajar bukan hanya pengetahuan/kognitif. Dengan artian lain bahwa instrumen evaluasi bukan hanya berupa tes tertulis namun diperlukan pemakaian instrumen yang sesuai dengan hakikat tujuannya.
- d. Cara yang digunakan dalam model ini bukan tes (lisan, tulisan, dan perbuatan) saja, akan tetapi juga non tes (wawancara, observasi, skala sikap, penilaian teman, dsb) (Arifin 2014:76). Penting diperhatikan pula persiapan instrumen akan digunakan, sedangkan instrumen adalah sebuah alat untuk mengevaluasi ketercapaian tujuan yang valid dan *reliable*.
- e. Memakai pendekatan asesmen yang memiliki acuan dan patokan (*criterion-referenced assessment*).

Berikut alur penggunaan model evaluasi *congruence* yaitu:

- a. Perumusan tujuan perilaku (*behavioural objectives*)  
Perlu diperjelas secara rinci terkait tujuan-tujuan yang ditetapkan sehingga dapat mengarahkan secara jelas sehingga perencanaan evaluasi terukur dan efektif.
- b. Penentuan situasi peserta didik yang dimana mereka nyaman dan alamiah dalam berperilaku, karena perilaku peserta didik adalah objek evaluasi.
- c. Penyusunan instrumen evaluasi.  
Dalam menyusun alat evaluasi tentunya harus memenuhi syarat instrumen sebagai berikut.
  - Valid, artinya sifat mampu menilai objek penilaian secara tepat.
  - Reliabel, artinya alat yang digunakan alamiah dan tidak mengada-ada.
  - Praktibel, artinya alat yang dipilih praktis, mudah digunakan, dan tidak rumit.
  - Ekonomis, artinya efisien dalam segi pelaksanaan sampai pada pelaporan dan tidak membuang waku, uang, serta tenaga sia-sia (Arikunto 2008:69).

### **Makna Hadits dan Implikasinya terhadap Model Kesesuaian (Congruence Model)**

Sejalan dengan pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam ialah pembentukan *insan kamil*. (Daradjat 2014:31) Kondisi dimana siswa dapat sampai pada titik kedekatan yang abadi dengan Allah (bentuk vertikal), dan dapat memanfaatkan, memelihara, mengembangkan, dan melestarikan sumber daya di kehidupan ini secara horizontal. Hadits ini seringkali ditemukan pada bab ajakan dakwah dan zakat. Pada saat itu, Rasul memerintahkan Muadz untuk berdakwah kepada suatu kelompok ahli kitab. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan akhir Rasul ialah mengajak kaum ahli kitab kepada Islam dan menjalankan perintah Allah. Demi mencapai tujuan tersebut diperlukan langkah pengajaran dari awal yaitu mengajarkan keimanan terlebih dahulu, lalu sholat, dan zakat secara bertahap. Meskipun hadits ini tidak mengandung makna evaluasi secara implisit, akan tetapi menurut telaah dan analisis penulis hadits ini dapat dikaitkan dalam proses pendidikan, khususnya sebagai dasar evaluasi model kesesuaian.

Setelah ditetapkannya tujuan pembelajaran, tugas pendidik adalah mengajarkan pengetahuan secara bertahap dan mengevaluasinya. Matan hadits menerangkan bahwa pembelajaran yang pertama adalah ketauhidan. Seseorang ketika telah mengimani bahwa Allah adalah satu-satunya *Rabb* yang ada dan Nabi Muhammad utusan-Nya akan mengalami beberapa perubahan tingkah laku disamping penambahan pengetahuannya, seperti tidak mempercayai lagi Tuhan dan kitab sebelumnya serta berupaya merubah perilaku yang bertentangan dengan ajaran sebelumnya. Sehingga, potongan sabda “jika mereka telah menaatinya” menunjukkan indikator keberhasilan yang kemudian apabila telah ada perubahan dari sahabat, Muadz berhak meneruskan pembelajaran selanjutnya yaitu ajakan untuk menegakkan sholat lima waktu. Perubahan tingkah laku yang dialami setelah menegakkan sholat diantaranya, mencintai diri sendiri dan keluarganya, terciptanya hubungan harmonis dengan lingkungan/sosialnya melalui kegiatan sholat berjamaah, dan lainnya sehingga kemudian sahabat dapat dengan mudah menerima pembelajaran ketiga yaitu ajakan untuk berzakat kepada sesama muslim yang berhak mendapatkannya.

Makna hadits tersebut berimplikasi pada model evaluasi kesesuaian (*congruence model*). Sebagaimana pengertian yang dijelaskan sebelumnya, model evaluasi yang diungkapkan oleh Tyler melihat kesesuaian antara apa yang diinginkan di awal dan hasil belajar di akhir. Hal itu dapat dilihat dari perubahan-perubahan tindakan ucapan peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung. Maka, titik utama model ini adalah adanya transformasi peserta didik dalam tingkah laku/sikap dari pengalaman belajarnya. Pengalaman belajar yang dirasakan oleh peserta didik tidak hanya dalam segi pengetahuan saja, akan tetapi juga terkait lingkungan (kondisi eksternal) peserta didik. Posisi Muadz sebagai fasilitator dan kelompok ahli kitab tersebut dituntut berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dalam hadits diatas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Nabi Muhammad telah mencontohkan alur pendidikan yang sistematis dan efektif melalui sabdanya. Nabi Muhammad memiliki cara khusus dalam pelaksanaan penilaian atau evaluasi yang ternyata dapat dijadikan sebagai sebuah teori meskipun beliau

telah tiada. Adanya hadits ini hadir untuk menyadarkan salah satu sistem penilaian khas dari Nabi untuk pendidikan saat ini.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian mengenai hadits riwayat Bukhari disimpulkan bahwa sanad hadits bersambung *maqbul al-hujjah (shahih)*. Sedangkan matan hadits tidak berposisi dengan ayat al-Qur'an atau hadits shahih lainnya, tidak pula berposisi dengan sejarah terdahulu, perkembangan ilmu pengetahuan dan akal. Secara eksplisit hadits riwayat Bukhari ini memiliki implikasi dengan evaluasi pendidikan khususnya model kesesuaian (*congruence model*) yang dikembangkan oleh Tyler.

### **Referensi**

- Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari. 1992. *Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Katob al-Ilmiyah.
- Arifin, Zainal. 2014. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Dan Prosedur*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiyah. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslim ibn al-Hujjaj Abu al-Husain al-Qusyairi al-Naisaburi. 2012. *Shahih Muslim Juz 1*. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Araby.
- Purwanto. 2009. *Prinsip-Prinsip Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukardi. 2008. *Evaluasi Pendidikan: Prinsip Dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sulaiman ibn al-Asy'ats Abu Daud al-Sijistani al-Azdi. n.d. *Sunan Abi Daud*. Beirut: Dar al-Fikr.